

5396
Pupus 111
71
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

PAMTRAN

01 AUG 1996

SELESAI

**PENGARUH SISTEM PEMELIHARAAN
SEMI INTENSIF DAN PEMELIHARAAN INTENSIF
TERHADAP PRODUKSI TELUR AYAM BURAS**

Ketua Peneliti :

Mirai Lamid, Drh.

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh : DIP OPF Unair 1994/1995

SK. Rektor Nomor : 5655/PT03.H/N/1994

Nomor Urut : 124

MAKANAN AYAM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

KK 5

KK

636.005

Pen

PAMERAN

01 AUG 1996

PENGARUH SISTEM PEMELIHARAAN
SEMI INTENSIF DAN PEMELIHARAAN INTENSIF
TERHADAP PRODUKSI TELUR AYAM BURAS

SELESAI

0021571995 3141

Ketua Peneliti :

Mirni Lamid, Drh.

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh : DIP OPF Unair 1994/1995

SK.Rektor Nomor : 5655/PT03.H/N/1994

Nomor Urut : 124



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Darmawangsa Dalam 2 Telp. (031) 42322 Surabaya 60286

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

=====

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Sistem Pemeliharaan Semi Intensif Dan Pemeliharaan Intensif Terhadap Produksi Telur Ayam Buras
- b. Macam Penelitian : (V) Fundamental, () Terapan, () Pengembangan
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap Dengan Gelar : drh. Mirni Lamid
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda/IIIa/132 006 227
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas / Jurusan : Kedokteran Hewan/Reproduksi dan Kebidanan
- f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Makanan Ternak dan Produksi Ternak
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (lima) orang
4. Lokasi Penelitian : Desa Badurame Kec. Turi Lamongan
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. A l a m a t : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 1.500.000, 00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : 1 Februari 1995
- b. Hasil Penilaian : ~~() Baik Sekali~~ ~~() Baik~~
(V) S e d a n g () K u r a n g

Surabaya, 7 Februari 1995



Mengetahui/Mensahkan :
Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini f
NIP. 130 355 372

Laporan Penelitian:

PENGARUH SISTEM PEMELIHARAAN SEMI INTENSIF DAN
PEMELIHARAAN INTENSIF TERHADAP PRODUKSI
TELUR AYAM BURAS

Peneliti :

002157 1995 3191

Mirni Lamid, Drh.
Herman Setyono, M.S., Drh.
Tri Nurhajati, M.S., Drh.
Agustono, Ir.
Anam Al Arif, Drh.

M I L I K
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
S U R A B A Y A

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Dibiayai Oleh: DIP / OPF UNAIR 1994/1995
SK Rektor Nomor 5655 / PT.03.H / N / 1994
Nomor Urut : 124

RINGKASAN

Judul Penelitian	: Pengaruh Sistem Pemeliharaan Semi Intensif Dan Pemeliharaan Intensif Terhadap Produksi Telur ayam Buras
Ketua Peneliti	: Mirni Lamid, drh
Anggota Peneliti	: Herman Setyono, MS., drh Tri Nurhajati, MS., drh Agustono, Ir Anam Al Arif, drh
Fakultas	: Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
Sumber Dana	: DIP Operasional Perawatan Dan Fasilitas Universitas Airlangga Tahun 1994/1995 SK Rektor Nomor 5655/PT.03.H/N/1994 Tanggal 20 Juli 1994

Ayam buras adalah salah satu ternak yang tidak kecil sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani yang menghasilkan produk telur dan daging. Walaupun data populasi ayam buras cukup tinggi akan tetapi kekurangan ayam buras juga tampak secara nyata antara lain berupa pertumbuhan yang lambat dan *daily weight gain* yang lambat dalam arti konversi pakan yang tinggi disamping produksi telur yang sedikit. Hal ini disebabkan manajemen sistem pemeliharaan ekstensif tradisional yang tidak memungkinkan ayam buras memperoleh zat makanan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam rangka usaha pengembangan ayam buras di pedesaan dengan tujuan meningkatkan produktivitas ternaknya, aspek manajemen pemeliharaan perlu dikembangkan dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif, sehingga dapat dirumuskan : Seberapa jauh upaya perbaikan aspek manajemen sistem pemeliharaan dapat mempengaruhi produksi telur ayam buras.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek manajemen pemeliharaan dengan cara semi intensif dan intensif dapat meningkatkan produksi telur ayam buras. Selain itu untuk membedakan jumlah telur ayam buras yang dihasilkan antara sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.

Penelitian ini dilakukan di desa Badurame kecamatan Turi Lamongan. Ayam buras yang digunakan berumur \pm 7 bulan yang sedang berproduksi. Masing-masing dipilih 10 peternak yang menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif dengan pemberian pakan yang sama yaitu : dedak, jagung dan konsentrat. Data yang diperoleh diolah dengan uji t dengan taraf signifikansi 5 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi telur yang maksimal dapat diperoleh dengan sistem pemeliharaan semi intensif rata-rata $33,915 \pm 2,2135 \%$ dan intensif rata-rata $41,598 \pm 2,6027 \%$, dan jumlah produksi telur yang tinggi didapat pada sistem pemeliharaan intensif yang memberikan perbedaan yang nyata ($p < 0,05$)

Disarankan bagi peternak untuk memperbaiki aspek manajemen dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah dengan perbaikan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif dapat meningkatkan produksi telur ayam buras. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi ayam buras di Indonesia yang cukup besar, namun jumlah telur yang dihasilkan menduduki urutan yang ketiga setelah ayam ras dan itik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Bambang Rahino Setokusumo.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Airlangga, Prof. Dr. Noercholis, Apt.
3. Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Rochiman Sasmita, M.S., Drh.
4. Ir. Mustikoweni P., M.A. sebagai Kepala Laboratorium Ilmu Makanan Ternak, Fakultas Kedokteran Hewan.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun peternakan di Indonesia.

Surabaya, Desember 1994

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Lampiran	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Hipotesis Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	11
3.2. Prosedur Penelitian	11
3.3. Analisis Data	12
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	13
4.2. Pembahasan	14
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	20

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Produksi Telur 1984 - 1989 (1000 ton)	7
4.1. Data Produksi Telur Pemeliharaan Semi Inten- sif dan Intensif Selama Tiga Bulan (%).....	13

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif pada Bulan Pertama (%) ...	20
2. Analisis Statistik Produksi Telur Ayam Buras pada Bulan Pertama	21
3. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif pada Bulan Kedua (%)	22
4. Analisis Statistik Produksi Telur Ayam Buras pada Bulan Kedua	23
5. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif pada Bulan Ketiga (%)	24
6. Analisis Statistik Produksi Telur Ayam Buras pada Bulan Ketiga	25
7. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif Selama Tiga Bulan (%)	26
8. Analisis Statistik Rata-rata Produksi Telur Ayam Buras Selama Tiga Bulan	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ayam buras (ayam bukan ras, atau ayam sayur/kampung) merupakan ayam asli Indonesia yang sudah lama kita kenal. Kenyataan hingga saat ini menunjukkan bahwa ditengah-tengah maju berkembangnya teknologi disegala bidang, khususnya dengan telah dimasukinya era modernisasi usaha peternakan ayam ras di Indonesia, nampaknya ayam buras masih terdapat dimana-mana dan tersebar dipelosok tanah air.

Peranan ayam buras secara nyata masih mampu memberikan prospek pendapatan yang baik kepada pemeliharanya atau mereka yang terlibat kegiatan perdagangan yakni sebagai sumber pendapatan yang bersifat tunai (mudah menjual) dan sangat berarti bagi masyarakat pedesaan. Apabila dibandingkan dengan pemeliharaan ayam ras petelur, menurut peternak disamping harga pakan/ransum masih relatif mahal dan tidak stabil harganya, juga produksi telur ayam ras dihitung per kilogram sedangkan pada ayam buras telurnya perbutir, sehingga dengan perhitungan biasa masih menguntungkan pada ayam buras (Wagiyo, 1986). Beberapa alasan pembudidayaan ayam buras karena mudah dipelihara, daya adaptasinya terhadap lingkungan cukup baik dan produk ayam buras yang berupa telur dan daging lebih disukai oleh konsumen, walaupun harganya lebih mahal dibanding dengan produk ayam ras.



Pemeliharaan ayam buras yang dilaksanakan oleh masyarakat tani di pedesaan, masih dengan cara atau tehnik pemeliharaan yang dapat dikatakan sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun, yakni secara ekstensif tradisional. Kenyataan tersebut nampaknya memberikan anggapan pemikiran bahwa memelihara ayam buras itu mudah dan sederhana, tentunya setiap petani akan dapat memelihara ayam buras dalam jumlah yang lumayan, sehingga produksinya dapat melimpah di pasaran dengan harga yang relatif murah. Namun demikian pada kenyataannya hal ini tidak dapat terjadi, dan malahan membuktikan bahwa memelihara ayam buras adalah tidak semudah dan sesederhana.

Keberadaan dan kontribusi ayam buras pada produksi daging dan telur secara nasional telah diketahui dan tidak dapat disangkal lagi. Telah diketahui bahwa populasi ayam buras di Indonesia cukup besar. Data terakhir menunjukkan bahwa populasi ayam buras mencapai 188,433 juta ekor pada tahun 1989 dan pada tahun 1990 tercatat jumlah 192,887 juta ekor atau mengalami kenaikan sebesar 2,7 %. Sementara itu populasi ayam ras petelur pada tahun 1989 hanya sebesar 41,163 juta ekor, dan tahun 1990 sebesar 43,946 juta ekor. Namun demikian ayam buras hanya memberikan sumbangan produksi telur sebesar 15,68 % dari total produksi telur secara nasional. Tetapi produksi daging ayam buras cukup tinggi

duksi telur ayam buras agar antara populasi dan kebutuhan daging maupun telur ayam buras dapat berimbang, dan juga untuk dapat menjaga kelestarian ayam buras itu sendiri agar tidak menjadi punah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dengan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional ternyata perkembangan ayam buras sangat lambat sehingga produksi telur sangat rendah, perlu upaya perbaikan. Rumusan masalah yang perlu diajukan adalah : Seberapa jauh upaya perbaikan aspek manajemen sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif dapat mempengaruhi produksi telur ayam buras yang dihasilkan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk tujuan :

1. Untuk mengetahui jumlah produksi telur ayam buras yang maksimal dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.
2. Untuk membedakan jumlah telur ayam buras yang dihasilkan antara sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah tersebut diatas hipotesis yang diajukan adalah :

1. Pemeliharaan semi intensif dan intensif berpengaruh terhadap peningkatan produksi telur ayam buras.
2. Tidak ada perbedaan jumlah telur ayam buras yang dipelihara semi intensif dan intensif.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif diharapkan dapat meningkatkan produksi telur ayam buras. Dengan demikian manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Merangsang petani peternak untuk membudidayakan ayam buras.
2. Meningkatkan pendapatan para petani peternak khususnya ayam buras.
3. Meningkatkan gizi masyarakat yang berupa protein hewani, khususnya yang berasal dari telur dan daging ayam buras.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Ayam buras sebagian besar dipelihara di pedesaan sebagai usaha sampingan yang cara pemeliharaannya kurang terarah. Ayam Buras (ayam kampung) pada umumnya dibiarkan berkeliaran untuk mencari makanan sendiri.

Ayam mencari pakan dan air minum sendiri dan pemilik tidak menyediakannya, sistem pemeliharaan demikian disebut sistem ekstensif tradisional. Dengan sistem pemeliharaan yang demikian, menyebabkan ayam buras pertumbuhannya lambat, kurus serta produksi telurnya sedikit (Badarsyah, 1992; Surisdiarto, 1993). Ayam yang dilepas bebas juga mudah terjangkit penyakit yang berasal dari ayam tetangga.

Pada pemeliharaan ekstensif tradisional periode bertelur dapat dicapai 3 kali dalam setahun, sedangkan pada pemeliharaan yang lebih baik periode bertelur dapat lebih banyak sebagai akibat pemendekan masa mengasuh anak ayam. Usaha lain yang dapat meningkatkan produksi telur dapat dilakukan dengan pemagaran kandang sehingga ayam buras dapat terawasi pakan dan kesehatannya (Anonimus, 1991).

Produksi telur di Indonesia dalam waktu enam tahun (1984-1989) dapat dilihat pada tabel 1. Rata-rata produksi telur ayam buras secara nasional dari tahun 1984-1985 menga-

1985-1989 sebesar 3,97% hingga 4,69%. Dari tabel 2.1 nampak produksi telur ayam buras menduduki urutan ketiga setelah ayam ras petelur dan itik.

Tabel 2.1. Produksi Telur 1984 - 1989 (1000 ton)

Tahun	Jenis Unggas		
	Ayam Buras	Ayam Petelur	Itik
1984	65,90	207,30	82,10
1985	65,40	227,20	77,30
1986	69,50	250,70	117,00
1987	70,70	259,00	121,80
1988	76,80	248,90	117,40
1989	80,40	262,00	113,80
<u>Rata² Kenaikan</u>			
1984-1988	3,57 %	4,84 %	11,50 %
1988-1989	4,69 %	5,26 %	3,07 %

(Sumber: Anonimus, 1991)

Produksi telur ayam buras yang dipelihara oleh petani secara tradisional ternyata produksi telurnya sangat rendah. Mansjoer (1985) melaporkan bahwa produksi telur ayam buras yang dipelihara secara tradisional rata-rata 10 butir per periode bertelur dan produksi setahun mencapai 40-50 butir, dengan berat antara 25-50 gram.

Produktifitas ayam petelur menurut Neshein dkk. (1979),

menyangkut tiga hal yaitu produksi telur, berat telur serta konversi pakannya. Konversi pakan ini juga tidak terlepas dari jumlah pakan yang dikonsumsi. Beberapa faktor yang mempengaruhi produktifitas antara lain jenis, mutu bibit, mutu pakan dan sistem pengelolaannya. Beberapa faktor ini bila dipadukan dengan baik sudah barang tentu akan meningkatkan produktifitas.

Anjuran sistem pemeliharaan yang dilakukan sekarang ini adalah sistem semi intensif, ayam dikandangkan dan dilepas pada umbaran yang terbatas, diberi pakan tambahan pada pagi hari kemudian dilepas pada umbaran yang terbatas (Indarto, 1993). Dengan sistem semi intensif ini, pakan tidak hanya sekedar berfungsi untuk hidup tetapi juga untuk pertumbuhan badan dan produksi telur. Pemberian pakan pada ayam buras dengan sistem semi intensif dibagi menjadi dua macam yaitu yang pertama keseluruhan kebutuhan pakannya sehari hari disediakan dan kedua dengan sedikit pemberian pakan dan selebihnya dilepas pada umbaran yang terbatas untuk mencari sendiri makanannya (Achmanu, 1991). Dengan demikian, maka kebutuhan pakan berupa dedak, jagung dan hijaun dapat terpenuhi, disamping dapat mencegah penularan penyakit.

Pada pemeliharaan intensif kandang berperan sebagai tempat hidup ayam sepanjang waktu. Pada sistem ini campur

tangan pemelihara besar sekali, yaitu memberikan makan, mengambil telur dan lain-lain. Pakan yang diberikan pada pemeliharaan intensif terdiri dari konsentrat, jagung, dedak hijauan dan ditambah mineral serta pakan selalu tersedia. Dengan sistem pemeliharaan intensif ayam akan terkurung sepanjang waktu sehingga membentuk perilaku dan penampilan produksinya (Rasyaf, 1993). Hal ini disebabkan gerak ayam terbatas sehingga banyak gizi yang disimpan untuk pertumbuhan dan produksi.

Perkandangan dengan sistem battery (seperti kandang ayam ras petelur), ternyata memberikan hasil yang sangat menguntungkan, antara lain tidak perlu penyediaan liter (alas kandang), kerugian saling patuk antar ayam (kanabalisme) dapat dihindari, telur yang dihasilkan dapat lebih bersih dan penanganan serta kontrol kesehatan lebih mudah dilaksanakan (Anonimus, 1990), disamping itu bentuk kandang yang memenuhi persyaratan, antara lain dengan memperhatikan sanitasi, ventilasi yang baik, tingkat kepadatan yang cukup, bentuk dan luas tempat bak makanan dan juga penyediaan air minum yang bersih, akan dapat menunjang peningkatan produktivitas ayam.

Ayam buras yang dipelihara secara intensif maka frekuensi bertelur lebih banyak bila dibandingkan dengan ayam

buras yang dipelihara secara ekstensif tradisional (Fanani, 1993). Hal ini disebabkan dengan sistem pemeliharaan intensif tugas mengeram dan mengasuh anak dilakukan oleh mesin tetas dan induk buatan yang semuanya dilakukan oleh peternak.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Badurame kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Waktu pelaksanaan berlangsung mulai 1 September 1994 hingga 1 Nopember 1994.

3.2. Prosedur Penelitian

Ayam buras yang digunakan berumur \pm 7 bulan yang sedang berproduksi. Dipilih peternakan ayam buras yang menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif dan pemeliharaan intensif dengan jenis pakan yang sama yaitu dengan pemeberian dedak, jagung dan konsentrat pada masing-masing sistem pemeliharaan di desa Badurame kecamatan Turi kabupaten Lamongan, masing-masing sistem pemeliharaan 10 peternak.

Produksi telur dalam hal ini adalah produksi telur kumulatif serta produksi harian di hitung berdasarkan produksi *hen day*; artinya produksi telur dalam prosentase berdasarkan jumlah yang ada pada saat itu.

Variabel yang diamati adalah jumlah produksi telur pada sistem pemeliharaan semi intensif dan pemeliharaan intensif. Pengamatan tersebut dilakukan selama 3 bulan.

3.3. Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis penelitian ini, dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pemeliharaan semi intensif dan pemeliharaan intensif, maka data yang diperoleh akan diolah dengan Uji t dengan taraf signifikansi 5 % (Steel and Torrie, 1981).

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian produksi telur ayam buras dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan pemeliharaan intensif pada 10 peternak masing-masing sistem pemeliharaan, diperoleh data seperti yang terlihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Data Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif Selama Tiga Bulan (%)

No.	Pemeliharaan Semi Intensif	Pemeliharaan Intensif
01	34.77	37.74
02	33.48	39.56
03	32.52	37.74
04	34.90	41.10
05	31.65	41.46
06	30.82	42.00
07	36.13	43.34
08	32.44	44.06
09	34.24	43.86
10	38.20	45.12
Σ	339.15	415.98
x	33.915	41.598
SD	2.2135	2.6027

Hasil penelitian terhadap produksi telur ayam buras selama tiga bulan didapatkan produksi telur pada pemeliharaan semi intensif rata-rata $33,915 \pm 2,2135 \%$, dan produksi telur pada pemeliharaan intensif rata-rata $41,598 \pm 2,6027 \%$. Setelah dilakukan analisis statistik dengan Uji t diperoleh t hitung ($7,111$), jika dibandingkan dengan t tabel ($2,101$) maka t hitung $>$ t tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik bahwa produksi telur pemeliharaan semi intensif dan pemeliharaan intensif menunjukkan perbedaan yang nyata ($p < 0,05$)

4.2. Pembahasan

Sampai saat ini telah banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ayam buras, baik berupa daging dan telur. Namun demikian kalau dilihat dari data yang ada hasilnya masih jauh sekali dari harapan. Sebagai penghasil telur, potensi ayam buras sangat rendah sekali jika dibandingkan dengan ayam ras petelur. Hal ini disebabkan faktor manajemen yang kurang terarah antara lain meliputi : sistem pemeliharaan, cara pemberian pakan, perkandangan, pengaturan peneraman dan seleksi bibit.

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan upaya perbaikan cara pemeliharaan dari ekstensif tradisional menuju pemeliha-

raan semi intensif dan intensif, menunjukkan adanya kenaikan persentase produksi telur ayam buras. Kenaikan produksi telur ayam buras dimungkinkan karena faktor manajemen yang menyangkut sistem pemeliharaan yang menunjang produksi. Dengan sistem semi intensif dan intensif manusia ikut mengatur reproduksi. Induk ayam tidak diberi kesempatan mengasuh anak-anaknya tetapi hanya diperbolehkan mengeram saja. Jadi setelah telur menetas, anak ayam buras tersebut dipelihara tersendiri. Dengan cara semi intensif ini 2-3 minggu telur-telurnya menetas, induk ayam buras sudah mulai bertelur lagi, sehingga ada kenaikan produksi telur. Disamping itu pada sistem semi intensif, dilakukan vaksinasi yang teratur, diberikan pakan tambahan serta hijauan yang disediakan dan ayam buras masih dilepas seperti halnya sistem extensif tradisional, namun gerakan ayam buras di dalam umbaran yang terbatas.

Bila dibandingkan antara sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif ternyata persentase produksi telur ayam buras lebih tinggi pada sistem pemeliharaan intensif. Dari hasil analisis statistik dengan Uji t memberikan makna berbeda nyata ($p < 0,05$). Hal ini dimungkinkan karena pada sistem intensif pengaturan reproduksi ayam buras dilakukan dengan ketat, maksudnya induk ayam buras hanya mempunyai

tugas memproduksi telur. Tugas mengeram dan mengasuh anak dilakukan oleh mesin tetas dan induk buatan yang semuanya dilakukan oleh peternak sehingga frekuensi bertelur lebih tinggi. Kandang ayam buras yang digunakan adalah sistem battery. Keuntungan sistem battery antara lain ventilasi baik, tidak diperlukan alas kandang, sanitasinya baik, tingkat kepadatan yang cukup sehingga menghindari kanibalisme, adanya tempat makanan dan minuman. Dari segi manajemen, sistem pemeliharaan intensif dengan program vaksinasi yang teratur dapat menurunkan angka kematian, disamping itu dari segi nutrisi sistem pemeliharaan intensif memungkinkan ayam memperoleh zat makanan sesuai kebutuhan, karena adanya pakan yang selalu tersedia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ternyata dengan upaya perbaikan sistem pemeliharaan dari sistem extensif tradisional menuju sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif adalah:

1. Dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan pemeliharaan intensif dapat menghasilkan produksi telur ayam buras yang maksimal.
2. Jumlah produksi telur ayam buras lebih banyak dihasilkan dengan sistem pemeliharaan intensif.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas saran yang perlu disampaikan adalah, diharapkan para peternak memperbaiki aspek manajemen dengan pengembangan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.

Walaupun dari segi produksi terlihat bahwa pemeliharaan intensif lebih produktif, namun disarankan untuk penelitian lebih lanjut tentang analisis ekonomi yang menguntungkan dari sistem semi dan intensif, sehingga dapat dianjurkan sistem pemeliharaan yang cocok bagi para peternak dalam upaya peningkatan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmanu, Z. 1993. Peningkatan Produksi dan Pemasaran Ayam Buras. Lokakarya Upaya Pengembangan Ayam Buras. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Anonimus, 1990. Potensi Ayam Buras. Poultry Indonesia. No.131/TH/XI.
- Anonimus, 1991. Buku Statistik Peternakan Direktorat Bina Program, Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Anonimus, 1991. Teknologi Tepat Guna Buras. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Badarsyah, Zamroul, M. 1992. Budidaya Dan Pelestarian Ayam Buras. Penerbit Ari Kha Media Cipta.
- Farani, Z. 1993. Sumbangan Ayam Buras Terhadap Pendapatan Petani di Pedesaan. Lokakarya Upaya Pengembangan Ayam Buras. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Mansjoer, S.S. 1985. Pengkajian Sifat-sifat Produksi Ayam Kampung serta Persilangannya dengan Ayam Rhode Island Red. Disertasi Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Neshein, N.C.; R.E. Austic and L.E. Card. 1979. Poultry Production. 12th Ed. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Poedi Indarto, 1993. Upaya Peningkatan Produktivitas Ayam Buras melalui Intab dan Permasalahannya. Lokakarya Upaya Pengembangan Ayam Buras. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Rasyaf, M. 1989. Beternak Ayam Kampung. Panebar Swadaya, Jakarta.
- Soehadji. 1991. Poultry on Livestock Industries in the Acceleration Stage of Development. Proceedings International Seminar on Livestock and Feed Development in the Tropics. Universitas Brawijaya, Malang.
- Steel, R.G.D. and J.H Torrie, 1982. Principles and Procedures Of Statistics. 2nd Ed. Mc Graw-Hill International Book Co., Tokyo.

Surisdiarto, 1983. Peningkatan Produksi Ayam Buras Melalui Perbaikan Pakan Sebuah Ulasan Pustaka. Lokakarya Upaya Pengembangan Ayam Buras. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.

Wagiyo, M. 1986. Pemeliharaan Ayam Buras Pola Petelur pada Sistem Baterai. Pengembangan Ayam Buras di Jawa Tengah. Balai Informasi Pertanian, Ungaran.

Lampiran 1. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi²⁰
Intensif dan Intensif pada Bulan Pertama (%)

No.	Pemeliharaan Semi Intensif	Pemeliharaan Intensif
01	34.30	37.56
02	33.12	39.82
03	32.54	38.02
04	34.53	40.90
05	30.90	41.50
06	31.21	41.55
07	36.97	43.20
08	32.50	43.90
09	33.73	43.50
10	38.10	44.88
Σ	337.90	414.83
x	33.790	41.483
SD	2.3138	2.4696

Lampiran 2. Analisis Statistik Produksi Telur Ayam Buras pada Bulan Pertama

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: BURAS-01 LABEL: Produksi Bulan Pertama
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

Rata-rata & Simpangan Baku Produksi Telur Buras Bulan I (%)

NO.	NAME	N	MEAN	STD. DEV.	MINIMUM	MAXIMUM
1	Semi Int	10	33.7900	2.3138	30.9000	38.1000
2	Intensif	10	41.4830	2.4696	37.5600	44.8800

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: BURAS-01 LABEL: Produksi Bulan Pertama
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

DIFFERENCE BETWEEN MEANS: PAIRED OBSERVATIONS

Analisis Statistik Produksi Telur Buras Bulan Pertama (%)

HEADER DATA FOR: BURAS-01 LABEL: Produksi Bulan Pertama
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

HYPOTHESIZED DIFF. = .0500
MEAN = -7.6930
STD. DEV. = 2.6619
STD. ERROR = .8418
N = 10 (CASES = 1 TO 10)

T = -9.1985 (D.F. = 9) GROUP 1: Semi Int
GROUP 2: Intensif

PROB. = 3.570E-08

Lampiran 3. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif pada Bulan Kedua (%)

No.	Pemeliharaan Semi Intensif	Pemeliharaan Intensif
01	35.06	37.85
02	34.06	38.98
03	32.21	37.63
04	35.21	41.77
05	31.50	40.63
06	30.69	42.60
07	35.68	42.96
08	32.84	44.18
09	34.47	43.70
10	38.54	45.60
Σ	340.26	415.90
x	34.026	41.590
SD	2.0307	2.7401

Lampiran 4. Analisis Statistik Produksi Telur Ayan Buras pada Bulan Kedua

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: BURAS-2 LABEL: Produksi Telur Bulan Kedua
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

Rata-rata & Simpangan Baku Produksi Telur Buras Bulan-2 (%)

NO.	NAME	N	MEAN	STD. DEV.	MINIMUM	MAXIMUM
1	Semi Int	10	34.5250	2.0307	31.5000	38.5400
2	Intensif	10	41.5900	2.7401	37.6300	45.6000

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: BURAS-2 LABEL: Produksi Telur Bulan Kedua
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

DIFFERENCE BETWEEN MEANS: PAIRED OBSERVATIONS

Analisis Statistik Produksi Telur Buras Bulan Kedua (%)

HEADER DATA FOR: BURAS-2 LABEL: Produksi Telur Bulan Kedua
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

HYPOTHESIZED DIFF. =	.0500
MEAN =	-7.0650
STD. DEV. =	2.4297
STD. ERROR =	.7683
N =	10 (CASES = 1 TO 10)

T = -9.2601 (D.F. = 9) GROUP 1: Semi Int
GROUP 2: Intensif

PROB. = 3.379E-06

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

Lampiran 5. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif pada Bulan Ketiga (%)

No.	Pemeliharaan Semi Intensif	Pemeliharaan Intensif
01	34.95	37.81
02	33.26	39.88
03	32.81	37.57
04	34.96	40.63
05	32.54	42.25
06	30.56	41.85
07	35.74	43.86
08	31.98	44.10
09	34.52	44.38
10	37.96	44.90
Σ	339.28	417.23
x	33.928	41.723
SD	2.1281	2.6836

Lampiran 6. Analisis Statistik Produksi Telur Ayam Buras pada Bulan Ketiga

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: BURAS3 LABEL: Produksi Telur Bulan III (%)
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

Rata-rata & Simpangan Baku Produksi Telur Bulan III (%)

NO.	NAME	N	MEAN	STD. DEV.	MINIMUM	MAXIMUM
1	Semi Int	10	33.9280	2.1281	30.5600	37.9600
2	Intensif	10	41.7230	2.6836	37.5700	44.9000

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: BURAS3 LABEL: Produksi Telur Bulan III (%)
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

DIFFERENCE BETWEEN MEANS: PAIRED OBSERVATIONS

Analisis Statistik Produksi Telur Buras Bulan Ketiga (%)

HEADER DATA FOR: BURAS3 LABEL: Produksi Telur B1 III (%)
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

HYPOTHESIZED DIFF. = .0500
MEAN = -7.7950
STD. DEV. = 2.9656
STD. ERROR = .9378
N = 10 (CASES = 1 TO 10)

T = -8.3654 (D.F. = 9) GROUP 1: Semi Int
GROUP 2: Intensif

PROB. = 7.732E-06

Lampiran 7. Rata-rata Produksi Telur Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif Selama Tiga Bulan (%)

No.	Pemeliharaan Semi Intensif	Pemeliharaan Intensif
01	34.77	37.74
02	33.48	39.56
03	32.52	37.74
04	34.90	41.10
05	31.65	41.46
06	30.82	42.00
07	36.13	43.34
08	32.44	44.06
09	34.24	43.86
10	38.20	45.12
Σ	339.15	415.98
x	33.915	41.598
SD	2.2135	2.6027

Lampiran 8. Analisis Statistik Rata-rata Produksi Telur Ayam Buras Selama Tiga Bulan

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: BURAS-TT LABEL: Produksi Telur Buras (%)
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

Rata-rata & Simpangan Baku Rata-rata Produksi Telur 3 Bulan

NO.	NAME	N	MEAN	STD. DEV.	MINIMUM	MAXIMUM
1	Semi Int	10	33.9150	2.2135	30.8200	38.2000
2	Intensif	10	41.5980	2.6027	37.7400	45.1200

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: BURAS-TT LABEL: Produksi Telur Buras (%)
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

DIFFERENCE BETWEEN MEANS: PAIRED OBSERVATIONS

Analisis Statistik Rata-rata Produksi Telur Selama 3 Bulan

HEADER DATA FOR: A:BURAS-TT LABEL: Produksi Telur Buras
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

HYPOTHESIZED DIFF. = .0500
MEAN = -7.6830
STD. DEV. = 2.7860
STD. ERROR = .8810
N = 10 (CASES = 1 TO 10)

T = -8.7773 (D.F. = 9) GROUP 1: Semi Int
GROUP 2: Intensif

PROB. = 5.238E-06



PAMERAN

01 AUG 1996

SELESAI

